

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan kemajuan pembangunan suatu negara sangat tergantung dari kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Suatu negara yang memiliki sumber daya manusia yang berkualitas tinggi, maka pembangunan negara tersebut akan berkembang secara pesat. Sebaliknya, kualitas sumber daya manusia yang rendah dapat menghambat pembangunan nasional suatu negara. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu wadah yang dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dalam hal ini adalah pendidikan. Pendidikan merujuk pada pandangan John Dewey dalam (Zamhari, 2012) mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan upaya agar mata pelajaran atau pendidikan mudah diamati, direalisasikan, dihayati dan dilaksanakan dalam kehidupan nyata.

Pendidikan merupakan suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan dan cara mendidik (Nurkholis, 2013). Pentingnya pendidikan bagi manusia terlihat pada peranannya sebagai hal yang selalu berkaitan dengan perkembangan seseorang dimana pendidikan membantu manusia untuk memiliki dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi yang lainnya, oleh karena itu pendidikan sangat penting di dalam kehidupan. Selain berperan dalam kehidupan, pendidikan juga berperan penting dalam meningkatkan mutu sumber daya manusia di Indonesia Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Kabupaten Indramayu merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat. Dibandingkan dengan wilayah lainnya yang ada di Jawa Barat,

Indramayu memiliki tingkat pendidikan masyarakatnya yang paling rendah. Dilansir dari *Kompas.id* dan Laporan Akhir Indramayu Lumbang Pangan Nasional (ILPN) Kabupaten Indramayu, dinyatakan bahwa diantara 27 kabupaten/kota yang ada di Jawa Barat, Indramayu tercatat sebagai daerah dengan angka rata-rata lama sekolah (RLS) yang terendah, yaitu 6,30 (tahun 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa, anak-anak Indramayu yang menjalani sekolah formal rata-rata hanya 6,3 tahun atau hanya sampai tamat Sekolah Dasar (SD). Angka tersebut lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata lama sekolah di Jawa Barat, yakni 8,55 tahun. Kondisi tersebut berdampak pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indramayu yang tercatat 67,29, lebih rendah dari IPM Jabar, sebesar 72,09. Berdasarkan masalah yang ada di Kabupaten Indramayu tersebut, maka perlu ditingkatkannya kualitas Sumber Daya Manusia melalui sektor pendidikan. Masalah pendidikan yang ada di Indramayu merupakan masalah penting yang memerlukan penyelesaian masalah. Salah satu masalah penting dalam sektor pendidikan di Indramayu adalah rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada siswa Menengah Atas (SMA Negeri) di Kabupaten Indramayu.

Mutu pendidikan yang baik antara lain dapat dilihat dari proses belajar mengajar yang terjadi serta dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Tujuan pendidikan dapat dikatakan tercapai apabila hasil belajar siswa mengalami perkembangan dan peningkatan. “Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar” (Sudjana, 2012, hlm. 22). *“The learning outcomes can be used as the main indicator”*, artinya, hasil belajar dapat dijadikan sebagai indikator utama (Triastuti & Sudira, 2019). Tinggi rendahnya hasil belajar merupakan salah satu indikator dari tercapai atau tidaknya, maupun berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh siswa di kelas.

Menurut Aziz et al., (2012, hlm. 24) *“Learning outcomes are viewed as benchmarks in identifying and evaluating the intended education aspirations for balanced and excellent graduates”*. Dimana, hasil belajar dianggap sebagai parameter dalam mengenali dan menilai tujuan pendidikan yang ingin dicapai untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten dan unggul secara menyeluruh. Hasil

belajar siswa dapat diketahui setelah diadakannya evaluasi yang ditunjukkan dalam bentuk nilai, sebagai laporan dari hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa di sekolah dapat dilihat dari nilai Ulangan Harian, Penilaian Tengah Semester (PTS), Penilaian Akhir Semester (PAS), maupun Nilai Rapor. Siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dikatakan berhasil mengikuti proses pembelajaran. Begitupun sebaliknya, siswa yang tidak mencapai nilai KKM dikatakan gagal dalam mengikuti proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Pada proses pembelajaran, memperoleh hasil belajar yang baik merupakan harapan serta tujuan yang diinginkan oleh semua orang, baik itu siswa, orang tua, maupun lembaga atau instansi sekalipun. Namun, pada kenyataannya hasil belajar siswa tidak selalu sesuai dengan apa yang diharapkan. Masih banyak peserta didik yang belum mampu mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Hal inilah yang harus menjadi bahan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Mardapi, Hadi & Retnawati (2015) indikator bahwa siswa telah menguasai pembelajaran yakni terlihat dari kemampuan hasil belajar yang diukur telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan, bahkan sebaiknya melampaui KKM. Setelah dilakukan survey di beberapa sekolah SMA Negeri di Kabupaten Indramayu, ditemukan hasil belajar siswa yang rendah.

Adapun data Penilaian Akhir Semester (PAS) mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI IPS di berbagai SMA Negeri di Kabupaten Indramayu dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Penilaian Akhir Semester (PAS) Mata Pelajaran Ekonomi SMA Negeri di Kabupaten Indramayu Tahun ajaran 2021/2022

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Rata-rata	Tuntas		Tidak Tuntas	
					Siswa	Presentase	Siswa	Presentase
1	SMAN 1 Sindang	143	75	87,17	143	100%	0	0%
2	SMAN 1 Indramayu	143	75	66,75	53	37%	90	63%
3	SMAN 2 Indramayu	85	75	46,96	4	5%	81	95%
4	SMAN 1 Kedokan Bunder	72	75	39,37	0	0%	72	100%
5	SMAN 1 Lohbener	72	75	64,07	40	56%	32	44%
6	SMAN 1 Losarang	109	75	30,8	0	0%	109	100%
7	SMAN 1 Kandanghaur	119	75	80,21	113	95%	6	5%
8	SMAN 1 Jatibarang	76	75	44	0	0%	76	100%

Tiara Maharani, 2023

PENGARUH *SELF EFFICACY* TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA
(Survey Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri di Kabupaten Indramayu)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Rata-rata	Tuntas		Tidak Tuntas	
					Siswa	Presentase	Siswa	Presentase
9	SMAN 1 Sliyeg	135	75	46,24	3	2%	132	98%
10	SMAN 1 Lelea	20	75	39,95	1	5%	19	95%
11	SMAN 1 Terisi	97	75	70,7	61	63%	36	37%
12	SMAN 1 Juntinyuat	87	75	72,6	47	54%	40	46%

Sumber : Guru Mata Pelajaran Ekonomi (data diolah)

Tabel 1.1 Hasil Nilai PAS Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di berbagai SMA Negeri di Kabupaten Indramayu tahun ajaran 2021/2022 menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki nilai PAS dibawah KKM. Terdapat 10 sekolah dari 12 SMA Negeri yang ada di Kabupaten Indramayu yang memiliki hasil belajar di bawah nilai KKM. SMA Negeri 1 Sindang merupakan salah satu sekolah yang memiliki hasil belajar siswa di atas KKM, dimana seluruh siswa berhasil mencapai hasil belajar di atas KKM, begitupun dengan SMA Negeri 1 Kandanghaur yang sebagian besar atau hampir seluruh siswanya mencapai hasil belajar di atas KKM. Sedangkan, untuk SMA Negeri 1 Indramayu, SMA Negeri 2 Indramayu, SMA Negeri 1 Kedokanbunder, SMA Negeri 1 Losarang, SMA Negeri 1 Lohbener, SMA Negeri 1 Jatibarang, SMA Negeri 1 Sliyeg, SMA Negeri 1 Lelea, SMA Negeri 1 Terisi, dan SMA Negeri Juntinyuat memiliki hasil belajar siswa yang masih di bawah KKM.

Tidak tercapainya KKM akan menghambat mutu pendidikan sekolah, yang dimana berkaitan dengan hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan dalam belajar itu sendiri yang berdampak pada kualitas siswa yang rendah. Hal ini penting untuk diperhatikan, maka perlu adanya peningkatan proses kegiatan belajar mengajar sehingga dapat menciptakan peningkatan juga pada hasil belajar. Mengingat bahwa hasil belajar merupakan salah satu tolak ukur untuk menunjukkan berhasil tidaknya pendidikan tersebut diselenggarakan, maka rendahnya hasil belajar berarti menunjukkan bahwa tujuan dari penyelenggaraan pendidikan tersebut belum tercapai sepenuhnya. Hasil belajar yang rendah mencerminkan bahwa rendahnya kualitas dalam diri peserta didik, pada saat kualitas tersebut rendah maka berpotensi untuk terjadi rendahnya modal manusia yang dimilikinya, modal manusia yang rendah cenderung kurang memiliki

Tiara Maharani, 2023

PENGARUH *SELF EFFICACY* TERHADAP HASIL BELAJAR EKONOMI SISWA
(Survey Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri di Kabupaten Indramayu)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kesempatan kerja karena kalah bersaing dengan orang-orang yang memiliki modal manusia yang jauh lebih tinggi di dalam pasar tenaga kerja, hal ini mengindikasikan bahwa hasil belajar rendah berpotensi untuk menyebabkan tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan menjadi lebih tinggi. Oleh sebab itu, permasalahan hasil belajar ini menjadi permasalahan yang serius dan perlu ditindaklanjuti untuk memperbaiki (Patimah & Setyaningtyas, 2014)

SMAN 1 Indramayu, 2 Indramayu, SMAN 1 Losarang dan SMAN 1 Sliyeg merupakan SMA yang kerap diklaim sebagai salah satu SMA favorit yang ada di Kabupaten Indramayu, namun data rata-rata hasil belajarnya yang nampak pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa hasil perolehan rata-rata nilai PASnya tergolong ke dalam kategori rendah. SMAN 1 Indramayu mendapatkan rata-rata hasil PAS sebesar 66 yang berarti dari 10 soal pengetahuan dan keterampilan hanya dapat menjawab sebanyak 6 soal, SMAN 2 Indramayu mendapatkan perolehan sebanyak 46 yang berarti jika diasumsikan terdapat 10 soal pengetahuan dan keterampilan siswa hanya dapat menjawab sebanyak 4 soal saja. SMAN 1 Losarang dengan perolehan rata-rata hasil belajar sebesar 30 yang menindikasikan bahwa dari 10 soal hanya dapat mengerjakan 3 soal. Kemudian, SMAN 1 Sliyeg yang memperoleh rata-rata hasil PAS sebesar 46 yang berarti jika diasumsikan terdapat 10 soal pengetahuan dan keterampilan siswa hanya dapat menjawab sebanyak 4 soal saja.

Hasil belajar yang rendah mencerminkan bahwa rendahnya kualitas dalam diri peserta didik, baik dari segi kognitif maupun psikomotornya. Pada saat kualitas tersebut rendah maka berpotensi untuk terjadi rendahnya modal manusia yang dimilikinya. Modal manusia yang rendah cenderung kurang memiliki kesempatan kerja karena kalah bersaing dengan orang-orang yang memiliki modal manusia yang jauh lebih tinggi di dalam pasar tenaga kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil belajar rendah berpotensi untuk menyebabkan tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan menjadi lebih tinggi. Menurut Slameto (2010, hlm. 54) terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, diantaranya terdapat faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datang dari dalam diri individu, meliputi faktor jasmaniah, faktor psikologi dan faktor kelelahan.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar, meliputi faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi di beberapa SMA Negeri yang ada di Kabupaten Indramayu, diantaranya SMAN 1 Indramayu, SMAN 1 Sliyeg, dan SMAN 1 Losarang untuk mengetahui berbagai macam permasalahan yang berkaitan dengan hasil belajar. Wawancara pertama dilakukan di SMA Negeri 1 Indramayu dengan Ibu Mufakhomah sebagai narasumber. Berdasarkan pernyataannya, kesadaran siswa terhadap pentingnya belajar dan keinginan belajar masih rendah, masih banyak siswa yang tidak percaya diri terhadap kemampuannya saat belajar, hanya siswa yang pintar yang aktif bertanya serta berkomunikasi, sedangkan siswa yang kurang pintar cenderung pasif, dan pada saat ujian ataupun ulangan masih ada siswa yang bertanya kepada temannya untuk mendapatkan jawaban.

Wawancara kedua dilakukan di SMA Negeri 1 Sliyeg dengan Ibu Ida Rosida sebagai narasumber. Berdasarkan hasil wawancara, siswa cenderung merasa kesulitan dan tidak percaya diri ketika diberikan tugas atau soal dengan tingkat kesulitan yang tinggi, seperti menghitung. Sedangkan ketika diberikan tugas atau soal yang mudah, banyak siswa yang merasa percaya diri dalam mengerjakannya. Kemudian, masih ada saja siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan hingga masih banyak siswa yang bertanya dan menunggu jawaban temannya dalam mengerjakan ujian dan tugas. Narasumber juga menyebutkan bahwa kepercayaan diri siswa itu sangat penting untuk membantu siswa dalam belajar, aktif di kelas dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Jika siswa tidak memiliki kepercayaan diri, maka siswa akan cenderung pasif, kesulitan dalam mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas dengan baik.

Wawancara ketiga di SMA Negeri 2 Indramayu dengan Ibu Mely sebagai narasumber. Berdasarkan pernyataannya, dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di beberapa kelas masih banyak siswa yang pasif dan jarang ada anak yang mau bertanya ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan. Sehingga, pada saat diberikan tugas atau diadakannya ujian masih banyak siswa yang mendapatkan hasil kurang maksimal. Kemudian, masih ada saja siswa yang tidak mengerjakan

tugas yang diberikan hingga, masih banyak siswa yang bertanya, menunggu, serta bekerja sama dalam mengerjakan tugas ataupun pada saat ujian berlangsung. Siswa cenderung merasa kesulitan dan tidak percaya diri ketika diberikan tugas atau soal dengan tingkat kesulitan yang tinggi, seperti menghitung.

Wawancara keempat dilakukan di SMA Negeri 1 Losarang dengan Ibu Umiyati sebagai narasumber. Berdasarkan pernyataannya, masih banyak siswa yang kesulitan dalam memahami materi yang diberikan, kurang percaya diri dalam belajar, sehingga hanya terdapat beberapa siswa saja yang aktif dan yang lainnya cenderung pasif, dan masih terdapat siswa yang tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan materi. Kemudian, terdapat juga siswa yang masih kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas ataupun ulangan baik dari tingkat kesulitan soal atau tugas yang rendah maupun yang tinggi seperti menghitung hingga masih ada siswa yang mencontek dan bertanya kepada temannya, baik pada saat mengerjakan tugas maupun pada saat ujian berlangsung. Narasumber juga menegaskan bahwa perlunya pendekatan psikologis untuk menghadapi siswa yang sulit dalam memahami materi untuk dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuannya.

Berdasarkan beberapa faktor dan hasil wawancara di atas, diduga faktor yang dapat menyebabkan kurang maksimalnya hasil belajar yang diperoleh siswa adalah *self efficacy*. Menurut Nurkholis et al., (2018) hasil belajar yang baik dapat tercapai apabila siswa memiliki *self efficacy* dan kemandirian belajar dalam mengatasi kesulitan belajar yang dialami. *Self efficacy* merupakan suatu keyakinan yang harus dimiliki oleh setiap siswa agar berhasil dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Bandura (dalam Monika & Adman, 2017, hlm. 220) “*Self-efficacy is the belief of the extent of individual estimates his ability in executing a task or action required to achieve*”, yang berarti *self efficacy* merupakan keyakinan individu tentang kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.

Menurut Imama & Rochmawati (2021) *self efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam melakukan kegiatan hingga mengatasi masalah dalam mencapai tujuan yang diharapkan sampai berhasil.

Adanya keyakinan dalam diri individu terkait dengan kemampuannya dalam melakukan tugas ataupun tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu, membuat pengetahuan dan pemahaman yang telah dicari akan semakin luas. Kemudian, *self efficacy* yang tinggi membuat tidak mudah putus asa dan tekun dalam menghadapi berbagai macam situasi yang ada, dapat menentukan upaya yang dijalankan dalam suatu kegiatan, dan mampu menyelesaikan suatu masalah. Maka dari itu, dengan adanya *self efficacy* yang baik maka peserta didik memiliki kepercayaan bahwa ia mampu melalui rangkaian proses belajar dengan baik, sehingga mempengaruhi hasil belajar (Zahro & Surjanti, 2021).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Menurut (Zahro & Surjanti, 2021) dijelaskan bahwa dengan adanya *self efficacy* yang optimal, maka akan mendorong peningkatan hasil belajar siswa. Kemudian, menurut (Sihaloho, 2018), dikatakan bahwa keberhasilan siswa dalam mendapatkan hasil belajar yang baik dapat dilihat dari tingkat *self efficacy* yang ia miliki. Semakin tinggi tingkat *self efficacy* siswa dalam belajar maka akan mampu mendorong siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Penelitian yang dilakukan oleh (Ayllón et al., 2019) juga mendapatkan hasil yang sama, yang mana ditemukan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* dengan hasil belajar siswa baik dalam pemahaman konseptual, maupun dalam menerapkan konsep. *Self efficacy* memiliki peran penting dalam mendorong motivasi siswa dengan tujuan mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Tus (2020) mendapatkan hasil bahwa *self efficacy* tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, yang dimana meskipun siswa memiliki tingkat keyakinan diri (*self efficacy*) yang tinggi terhadap kemampuannya, namun hal tersebut tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja akademik siswa di dalam kelas. Kemudian, (Nurkholis et al., 2018) mendapatkan hasil yang sama, dimana ditemukan bahwa tidak adanya pengaruh *self-efficacy* terhadap hasil belajar siswa. Adanya pengaruh *self efficacy* yang rendah terhadap hasil belajar disebabkan juga oleh faktor-faktor eksternal seperti, keluarga, lingkungan sekolah, dan guru yang memiliki peran penting dalam

menentukan keberhasilan kegiatan belajar-mengajar serta pencapaian tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi yang didukung oleh kajian empiris data pendukung dan *research gap*, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana *self efficacy* mempengaruhi hasil belajar. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul **“Pengaruh *Self Efficacy* Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa (Survey Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri di Kabupaten Indramayu)”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Hasil belajar yang tinggi merupakan indikator utama dalam proses pembelajaran. Namun, pada kenyataannya masih terdapat siswa yang mendapatkan hasil belajar yang rendah (di bawah KKM). Terdapat beberapa penelitian yang berpendapat bahwa *self efficacy* berpengaruh terhadap hasil belajar, karena mempunyai kepercayaan bahwa ia mampu melalui rangkaian proses belajar dengan baik. Namun, terdapat penelitian lain yang berpendapat bahwa *self efficacy* tidak berpengaruh terhadap hasil belajar, karena adanya faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar. Berdasarkan rumusan masalah tersebut dibentuklah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum mengenai *self efficacy* dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri di Kabupaten Indramayu?
2. Bagaimana pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri di Kabupaten Indramayu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran umum *self efficacy* dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Negeri di Kabupaten Indramayu
2. Mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa implementasi dari teori belajar *kognitivisme* yang mengemukakan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku manusia ditentukan oleh faktor yang berada di dalam dirinya. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana *self efficacy* berperan dalam meningkatkan hasil belajar. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan pengaruh *self efficacy* terhadap hasil belajar yang telah dilakukan sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan refleksi bagi guru atau pendidik untuk dapat merancang dan mengimplementasikan pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa sehingga hasil belajar siswa pun dapat meningkat. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan mengenai hal yang harus diperbaiki dalam mengatasi masalah hasil belajar serta dapat dijadikan rujukan bagi peneliti lainnya dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai hasil belajar.

1.5 Struktur Organisasi

Sistematika skripsi dalam penelitian ini terbagi dalam lima bab yaitu sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bagian pendahuluan menjelaskan latar belakang penelitian mengenai topik hasil belajar yang dikaji berdasarkan fakta maupun referensi ilmiah seperti jurnal dan hasil penelitian terdahulu. Setelah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya masalah tersebut teridentifikasi, ditulis dalam bentuk pertanyaan penelitian. Pada bagian ini juga menjelaskan tujuan penelitian yang akan dilaksanakan sehingga dapat terlihat jelas cakupan yang akan diteliti. Gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang dapat diberikan oleh hasil penelitian, disajikan dalam manfaat

penelitian. Kemudian, sistematika penulisan penelitian dimuat dalam bagian struktur organisasi.

BAB II: Kajian Pustaka

Bagian kajian pustaka menjelaskan secara deskriptif teori yang digunakan dalam penelitian yaitu teori hasil belajar dan motivasi berprestasi yang didukung oleh hasil riset terdahulu yang relevan. Kemudian bagian ini memaparkan hipotesis atau jawaban sementara penelitian yang diturunkan dari kerangka teoritis yang harus diuji secara empirik.

Bab III: Metode Penelitian

Bagian ini menjelaskan metode penelitian kuantitatif serta format analisis penelitian yang akan digunakan dengan objek penelitian yaitu Hasil Belajar (Y), *Self Efficacy* (X) dan subjek yang akan diteliti adalah siswa kelas XI IPS di beberapa SMA Negeri yang ada di Kabupaten Indramayu.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini mengemukakan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian terdiri dari deskripsi subjek penelitian yaitu tahap analisis data berupa proses memfokuskan dan mengabstraksi data menjadi informasi yang bermakna dari subjek yang diteliti, deskripsi objek penelitian yaitu menjelaskan gambaran objek yang diteliti atau gambaran variabel yang diteliti, serta analisis data dan pengujian hipotesis yaitu berupa analisis hasil uji hipotesis secara statistik. Kemudian, pada pembahasan berisi pembahasan hasil penelitian baik secara teoritis maupun empiris, yang disintesis dengan hasil penelitian terdahulu untuk mencari konvergensi dan divergensinya.

BAB V: Kesimpulan dan Rekomendasi

Bagian ini menjelaskan kesimpulan, implikasi hasil penelitian dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.